

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (<http://www.maswins.com/2011/03/pengertian-pendidikan-menurut-uu-dan.html>).

Perkembangan yang melanda dunia khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan sehingga menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan matematika. Slameto (2003:72) menyatakan bahwa: “Matematika adalah suatu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat, teliti, yang melandasi semua ilmu pengetahuan dan filsafat bahkan keberhasilan suatu Negara tergantung dari kemajuan matematikanya”. Matematika merupakan matapelajaran yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM dengan jalan mengembangkan kemampuan berpikir logis, rasional dan sistematis, serta mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) menyatakan bahwa :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaban (dalam <http://educare.e-fkipunla.net>) bahwa “Matematika merupakan ilmu dasar dan melayani hampir semua ilmu sehingga matematika itu adalah ratu dan pelayan ilmu”. Karena matematika merupakan matapelajaran yang penting, perlu diadakan inovasi dalam pembelajaran matematika agar pembelajaran menjadi lebih variatif guna menghilangkan rasa bosan di benak siswa.

Selama ini guru dipandang sebagai sumber informasi utama namun karena semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, maka guru seharusnya tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Gunawan (2006:165) menyatakan bahwa: “Agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman, guru harus dapat menjadi fasilitator dan katalisator dalam proses belajar mengajar”.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggungjawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa akan proses pembelajaran serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Hal ini dikemukakan oleh Ahmad (dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/28/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah/>) bahwa:

“Dalam pengembangan karakter peserta didik, guru berkedudukan sebagai fasilitator, dan katalisator atau teladan. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Sedangkan sebagai katalisator, guru membantu mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter, dan intelektual siswa sehingga siswa mengerti bahwa proses belajar adalah proses yang berkesinambungan.”

Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini juga seharusnya berlaku bagi mata pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan membosankan serta tidak menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh

para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal ini dikarenakan matematika disajikan dalam bentuk yang terkesan sulit untuk dipelajari, hanya merupakan konsep-konsep, teori lalu contoh soal dan tidak ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa sering merasa bosan, dan kurang berminat belajar matematika sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan The Third Internasional Mathematic and Science Study Repeat (TIMSSR), hasil nilai matematika pada Ujian Nasional di Indonesia pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka rendah dan Indonesia berada di urutan ke – 34 dari 38 negara untuk prestasi siswa SMP di bidang matematika (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.>). Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Swasta YAPIM Medan pada tanggal 30 Januari 2012 dengan narasumber Finy F. Simbolon selaku guru matematika kelas VII diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari nilai Matematika siswa yang tampak pada Daftar Kumpulan Nilai.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, antara lain yaitu kurangnya minat siswa menerima pelajaran yang diberikan guru karena dianggap paling sulit, rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa sering merasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif dan efisien seperti metode mengajar guru yang kurang bervariasi, bersifat konvensional dan lebih banyak didominasi oleh guru, akibatnya pencapaian hasil belajar tidak optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abbas (dalam <http://depdiknas.go.id>) bahwa :

“Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru”.

Pembelajaran matematika kurang bermakna, siswa masih belum aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Herman (dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.PEND.MATEMATIKA>) menyatakan bahwa “Guru umumnya cenderung memulai pelajaran dari apa yang dia ketahui, bukannya dari apa yang anak didik ketahui. Padahal jika anak memahami berdasarkan apa yang telah mereka ketahui, berdasarkan pengalamannya, tentu akan lebih bermakna bagi anak.”

Pembelajaran matematika di sekolah selama ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional dimana biasanya guru memulai sajian dengan mengajar teori/ definisi/ teorema, diberikan contoh, dan terakhir diberikan latihan soal-soal. Akibatnya siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah yang berhubungan dengan konsep yang telah dimilikinya. Sarman, S (dalam <http://www.samsunisarman.com/2011/11/matematika-dan-pendekatan-realistik.html>) menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran matematika di Indonesia hingga saat ini masih dilakukan dengan cara konvensional, dimana penyampaian guru bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatif dan aktivitas siswa yang sering dilakukan mencatat dan menyalin. Akibatnya pembelajaran matematika kurang bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap konsep matematika sangat lemah.”

Berkenaan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya suatu pembaharuan dalam metode mengajar guru. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa dan hasil belajar siswa pun meningkat. Jika siswa dilibatkan lebih aktif maka siswa akan lebih berpotensi mengeluarkan kemampuannya. Hudojo (1988:5) mengatakan:

“Apabila terjadinya proses belajar matematika itu baik, dapat diharapkan hasil belajar peserta didik akan lebih baik pula. Dengan proses belajar matematika yang baik subjek yang belajar akan dapat memahami matematika dengan baik pula dan ia dengan mudah mempelajari matematika selanjutnya serta dengan mudah pula mengaplikasikannya ke situasi baru, yaitu dapat menyelesaikan masalah baik dalam matematika itu sendiri maupun ilmu lainnya atau dalam kehidupan sehari-hari.”

Pokok bahasan pecahan walau telah diajarkan di kelas VII SMP, namun masih banyak siswa SMA yang tidak paham tentang konsep pecahan saat konsep itu dipakai pada materi lain. Siswa mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pecahan tersebut. Walle (dalam <http://maesuri.blogspot.com/2009/05/catatan-penelitian-bagi-guru-topik.html>) menyatakan bahwa:

“Memfokuskan perhatian pada aturan-aturan pecahan dan menemukan jawaban, sesungguhnya berbahaya. Penguasaan siswa yang demikian dapat dengan mudah atau cepat hilang sebab aturan tersebut tidak membantu siswa berfikir tentang arti konsep pecahan tersebut”.

Siswa hanya menerima konsep seperti mengkonsumsi tanpa ada umpan balik yang dapat membuat siswa terus mengingat konsep tersebut. Akibatnya siswa hanya menghafal tanpa memahami konsep pecahan tersebut.

SMP Swasta YAPIM Medan adalah salah satu sekolah yang berlokasi di Jl. Air Bersih Kec. Medan Kota. Sekolah ini masih memiliki masalah tentang proses dan produk pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Dari hasil wawancara peneliti dengan Finy F. Simbolon selaku guru matematika kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan, mengatakan bahwa :

“Siswa sulit menyelesaikan soal operasi penjumlahan, pengurangan, dan pembagian khususnya yang berkenaan dengan bilangan-bilangan pecahan tidak senama, karena siswa tidak memahami konsep pecahan dengan baik, siswa juga belum mempunyai pemahaman yang baik tentang KPK dari dua buah bilangan asli, serta tidak adanya contoh yang dapat dilihat langsung oleh siswa pada saat melakukan operasi pecahan.”

Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan, sesuai penuturan Finy F. Simbolon bahwa: “Nilai harian siswa pada pokok bahasan pecahan di kelas VII sangat rendah, dari 40 siswa hanya sekitar 47% yang mendapatkan nilai di atas 65.” Hal ini terjadi karena siswa menganggap bahwa konsep pecahan sangat abstrak dan sulit dibayangkan.

Menyadari hal tersebut di atas, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran matematika untuk memungkinkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental fisik maupun sosial sehingga memberikan pengalaman bagi siswa, dapat mempelajari matematika lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *Accelerated Learning* melalui enam langkah dasar yang sering disingkat dengan M-A-S-T-E-R. Rose dan Nicholl (2003:36) menyatakan bahwa:

“Metode *accelerated learning* mengakui masing-masing individu memiliki cara belajar pribadi pilihannya yang cocok dengan karakter dirinya. Ketika seseorang belajar dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan gaya belajar pribadinya, maka ia telah belajar dengan cara yang paling alamiah bagi diri sendiri. Sebab yang alamiah menjadi lebih mudah dan yang lebih mudah menjadi lebih cepat.”

Dengan pembelajaran *Accelerated Learning* siswa diajak untuk memanfaatkan seluruh pikiran dan diri mereka atas kesadaran sendiri, benar-benar memperhatikan minat dan kegembiraan siswa saat mau belajar dan selama belajar, lingkungan belajar ditata nyaman, siswa dibuat aktif selama pembelajaran berlangsung, menggunakan sarana pengingat yang mempermudah siswa memahami dan mengingat materi pelajaran, serta memperhatikan gaya belajar siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa mengoptimalkan daya serap, daya ingat dan daya pikirannya pada saat proses belajar matematika berlangsung sehingga siswa dapat mengalami situasi belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Pecahan di Kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan T.A. 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Matematika merupakan matapelajaran yang membosankan dan dianggap sulit oleh siswa
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum efektif, kurang variatif, serta masih bersifat konvensional
3. Proses pembelajaran kurang mendukung siswa untuk aktif dalam mengungkapkan ide-ide/ gagasannya sendiri
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan
5. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi pecahan khususnya operasi pecahan tidak senama

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah, masalah dibatasi pada penerapan metode *Accelerated Learning* melalui enam langkah dasar yang disingkat dengan M-A-S-T-E-R dalam pembelajaran operasi hitung bilangan pecahan di kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran operasi hitung bilangan pecahan di kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan?
2. Kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan dalam pembelajaran *Accelerated Learning* pada materi operasi hitung bilangan pecahan?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan pecahan dengan menerapkan metode *Accelerated Learning* ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi penerapan metode *Accelerated Learning* dalam pembelajaran operasi hitung bilangan pecahan di kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan dalam pembelajaran *Accelerated Learning* pada materi operasi hitung bilangan pecahan
3. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan pecahan di kelas VII SMP Swasta YAPIM Medan T.A. 2012/2013 melalui penerapan metode *Accelerated Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan Pecahan.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, menjadi sumber informasi atau sumbangan pemikiran sebagai salah satu alternatif pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui metode *Accelerated Learning* khususnya di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian ini dan di sekolah lain pada umumnya.
4. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang serta sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Accelerated Learning*.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.